

PEMBIASAAN SANTUN BERBAHASA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER BAGI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Gandung Adhi Wibawa¹, Ayatullah Muhamadin Al Fath², Suryatin³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email: gandungadhiwibawa@gmail.com¹, ayatullah200289@gmail.com², suryanisa733@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pentingnya penerapan kebiasaan berbahasa santun pada siswa SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan 2) Manfaat pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 2 guru kelas dan 5 siswa kelas V di SDN Sendang 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembiasaan santun dalam pembinaan kepribadian siswa sangat penting dalam konteks pendidikan, karena mencerminkan kemampuan berkomunikasi yang santun, menghargai orang lain, dan peduli terhadap standar etika siswa 2) kesantunan berbahasa berpengaruh positif dalam menumbuhkan karakter siswa, seperti mengembangkan rasa hormat, empati, komunikasi yang jelas dan langsung, serta kemampuan mendengarkan dan menerima perbedaan.

Kata kunci: pembiasaan, santun berbahasa, karakter, siswa

Abstract: This research aims to describe: 1) the importance of implementing polite language habits in students of SDN Sendang I Donorojo District, Pacitan Regency 2) The benefits of polite language habituation in fostering character for students of SDN Sendang I Donorojo Subdistrict, Pacitan Regency. The subjects of this research are the principal, 2 class teachers and 5 fifth grade students at SDN Sendang 1. This research is a qualitative research using descriptive method. Data collection techniques include documentation, observation, and interviews. The data validity test used triangulation techniques and sources. Data analysis used qualitative descriptive techniques. The results showed that: 1) polite habituation in fostering student personality is very important in the context of education, because it reflects the ability to communicate politely, respect others, and care about student ethical standards 2) language politeness has a positive effect in fostering student character, such as developing respect, empathy, clear and direct communication, and the ability to listen and accept differences.

Keywords: habituation, language politeness, character, students

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang tidak bisa lepas dari diri manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 UU Sisdiknas pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan baik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ali Mudohfir, 2007). Sehingga, pendidikan merupakan usaha terencana oleh pemangku kebijakan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian siswa. Pendidikan akan mengubah tingkah laku siswa menjadi beradab dan menjadi lebih

baik. Pendidikan karakter harus diberikan pada siswa dengan baik terutama berawal dari bahasa.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia (Mailani et al., 2022). Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Mailani et al., 2022). Dalam proses berkomunikasi seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan.

Bahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini. Sekolah berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran yang resmi. Banyak unsur yang terlibat dalam mendukung tujuannya.

Dalam pembelajaran di sekolah bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip - prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.

Kesantunan sendiri merupakan bagian dari aspek-aspek bahasa yang diekspresikan dalam sebuah komunikasi. Manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan dari pada yang tidak sopan (Leech, 2011). Hal itu merupakan sebuah kesantunan yang perlu dimiliki setiap orang, baik dalam perilaku, sikap, tindakan

dan tingkah laku berbahasa. Menurut Lakoff dalam (R, 2008), “Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia”. George Yule (2006) juga mengatakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Kesantunan tercermin dari cara manusia berpakaian, bertindak, maupun bertutur (berbicara). Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang seharusnya ditaati.

Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen yang saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa, misalnya dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Adanya interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Kusuma, R. W., Al Fath, A. M., & Burhanuddin, (2020) dalam penelitiannya dengan judul dampak penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung menyatakan bahwa; dewasa ini siswa berbicara kepada gurunya dengan bahasa yang kurang halus (dalam bahasa jawa ngoko). Tutur kata yang diucapkan lebih cenderung ke arah yang tidak halus atau sopan dalam bahasa jawa menggunakan bahasa jawa *ngoko*. Berdasarkan pendapat tersebut berkembangnya kesantunan berbahasa siswa semakin menipis sehingga untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, diperlukan pemilihan materi ajar yang mudah dipahami oleh siswa, metode yang diterapkan serta media yang digunakan. Penelitian lain yang ditulis oleh Pamungkas, et al (2023) juga menyebutkan bahwa “Learning resources that can be used to meet learning needs that are integrated between one subject and another as well as the daily lives of students and their environment” hal tersebut dimaksudkan bahwa sumber belajar yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, seperti serta kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungannya.

Dalam konsep belajar adanya konsep pendidikan karakter yang mempunyai tujuan mengembangkan pendidikan nasional yang bernilai karakter sebagai jiwa untuk menyelenggarakan pendidikan dengan memperhatikan keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia dan mengembangkan karakter anak dalam kesantunan berbahasa dalam melakukan aktivitasnya di lingkungan sekitar dan nilai karakter yang ditanamkan pada siswa kepada guru belum terlihat pada tutur bahasa dan karakternya bahkan sudah di contohkan masih belum bisa juga di sinilah peneliti menginisiatif bahwa pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa bahwa nilai pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa harus menanamkannya agar pergaulan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya akan terjadi karena itu adalah masanya dimana siswa akan mampu mencari kesenangan di lingkungan pergaulannya

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa yaitu Agboola & Tsai (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah disiplin ilmu yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis dari para siswa. Sedangkan Isharianti (2015) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan nilai diperlukan adanya strategi khusus yang sesuai dengan kemampuan guru.

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan di atas, alternative lain mampu mengurangi, bahkan menjadikan kembali karakter anak bangsa yang kuat adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Bahasa merupakan aspek utama untuk menunjukkan seberapa besar karakter peserta didik dengan mengajarkan kesantunan dalam berbahasa yang dapat membentuk karakter anak dalam berkomunikasi. Siswa yang berbahasa kurang santun bisa saja karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, dan dari lingkungan disekitar mereka. Kebiasaan di lingkungan sekitar yang menggunakan bahasa kurang sopan sudah menjadi rahasia umum. Kebanyakan siswa mendengar bahasa kurang sopan dari orang yang lebih dewasa dari mereka, misalnya saat sedang berkumpul di sekitar lingkungan rumah banyak masyarakat sekitar yang berbicara dengan menggunakan bahasa yang kasar.

Hal ini perlu diperhatikan mengingat bahwa siswa SD merupakan generasi muda yang seharusnya nanti bisa menjadi calon penerus bangsa yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan kesopanan. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bahasa siswa-siswi kelas V SDN Sendang 1 Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan dalam

berinteraksi dengan guru pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berfokus pada “Pembiasaan Santun Berbahasa Dalam Menumbuhkan Karakter Bagi Siswa Di SDN Sendang I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan atau menjelaskan sebuah fenomena atau gejala-gejala sedalam-dalamnya sesuai dengan keadaan naturalistic yang terjadi dilapangan tentang sesuatu yang ditelitinya (Creswell J. W., 2016).

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sendang Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan pada tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sejumlah 5 orang siswa yang dipilih secara acak, 2 guru kelas serta kepala sekolah SDN 1 Sendang.

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengamati tentang bagaimana kemampuan siswa mengenai pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter siswa. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa mengenai pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter siswa. Dokumentasi dimaksudkan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. (Creswell J. W., 2016) menjabarkan langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut: 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis 2) membaca keseluruhan data 3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan data yang telah diperoleh selama waktu penelitian melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Observasi Guru

Data hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SDN Sendang 1 terkait pembiasaan santun berbahasa meliputi beberapa aspek yang diamati. Berikut adalah tabel observasi aktivitas guru dalam pembiasaan santun berbahasa siswa:

Tabel 4.2 Hasil Observasi guru

Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Iya	Tidak
Pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter menghargai prestasi,	Guru menanyakan kesiapan belajar siswa dengan bahasa yang santun	√	
	Guru memberikan nilai setiap hasil karya siswa	√	
	Guru memberikan reward terhadap hasil karya siswa	√	
	Guru memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi dengan bahasa yang santun	√	
Pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter peduli sosial	Guru mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain dengan bahasa yang santun	√	
	Guru mengajarkan anak untuk berbicara dengan sopan dan santun sebagaimana kultur budaya yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya.	√	

Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Iya	Tidak
	Guru mengajarkan anak untuk melakukan kontak mata ketika berkomunikasi. Mata merupakan indikator nyata terhadap perilaku berkomunikasi seseorang.	√	
	Guru Mengajarkan anak untuk selalu menggunakan kata-kata positif ketika berkomunikasi.	√	

Observasi yang dilakukan peneliti kepada guru pada saat kegiatan pembelajaran meliputi pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter menghargai prestasi dan pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter peduli sosial. Guru telah melaksanakan rangkaian pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter menghargai prestasi dengan baik yaitu dengan dibuktikan dengan diberikannya tanda centang pada penilaian indikator "Ya". Aspek pada observasi kedua yaitu pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter peduli sosial dengan baik yaitu dibuktikan dengan diberikannya tanda centang pada penilaian indikator "Ya". Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru dapat dikatakan bahwa guru telah melaksanakan dengan baik terhadap aspek-aspek yang diamati.

2. Data Observasi Siswa

Berikut hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti di SDN Sendang 1 mengenai pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa di SDN Sendang I yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Siswa

NO	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria	
			YA	TIDAK
1.	Pembiasaan santun berbahasa	a. Siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik	5 siswa	-

NO	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria	
			YA	TIDAK
	dalam menumbuhkan karakter menghargai prestasi	b. Siswa menyimak pembelajaran dengan antusias	5 siswa	-
		c. Siswa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru	5 siswa	-
		d. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan bahasa yang santun	5 siswa	-
		e. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang lain berbicara dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berpartisipasi.	5 siswa	-
		d. Siswa tidak menginterupsi atau memotong pembicaraan orang lain secara tidak sopan.	5 siswa	-
2.	Pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter peduli sosial	a. Siswa mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran	5 siswa	-
		b. Siswa memelihara hubungan baik dengan sesama	5 siswa	-
		c. Siswa menggunakan kata-kata sopan dalam berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, dan	5 siswa	-

NO	Aspek yang diamati	Indikator	Kriteria	
			YA	TIDAK
		orang dewasa di lingkungan sekolah.		
		d. Siswa terbiasa untuk melakukan kontak mata ketika berkomunikasi	5 siswa	-
		e. Siswa selalu menggunakan kata-kata positif ketika berkomunikasi	-	5 siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan bahwa pada aspek pertama mengenai karakter menghargai prestasi, dengan lima indikator di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa termasuk dalam kriteria tersebut. Sementara pada aspek kedua yang berkaitan dengan menumbuhkan karakter peduli sosial, sebanyak empat indikator menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa termasuk dalam kriteria tersebut, sedangkan pada satu indikator tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Sendang 1 bahwa pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa sangatlah penting dalam konteks pendidikan. Santun berbahasa mencerminkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan sopan, menghormati orang lain, dan memperhatikan etika serta norma-norma yang berlaku. Ketika siswa mampu menguasai keterampilan ini, mereka akan dapat mengembangkan karakter yang positif dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Berikut pentingnya santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa di SDN Sendang 1 antara lain: 1) santun berbahasa merupakan bentuk penghormatan terhadap orang lain. Siswa harus diajarkan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa tubuh yang sopan ketika berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan anggota staf sekolah. Ini mencakup kebiasaan mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang tidak menyakiti perasaan orang lain, serta mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang lain berbicara 2) santun berbahasa merupakan bentuk perilaku dalam menyadari dan

mengelola emosi mereka saat berkomunikasi. Mereka harus diajarkan untuk tidak melontarkan kata-kata yang kasar, merendahkan, atau menghina orang lain. Mengajarkan mereka tentang empati dan perspektif orang lain juga penting, sehingga mereka dapat menghindari pernyataan yang tidak pantas atau menyinggung 3) santun berbahasa mencakup kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan sikap terbuka dan menerima perbedaan. Guru harus mendorong siswa untuk menghargai keberagaman pendapat, menghindari memaksakan pandangan mereka sendiri, serta membangun dialog yang saling menghormati 4) santun berbahasa melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, lugas, dan penuh hormat. Siswa harus diajarkan untuk menghindari penggunaan bahasa kasar, penghinaan, atau ejekan saat berbicara atau menulis. Mereka juga harus dilatih dalam kemampuan mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan memberikan tanggapan yang konstruktif 5) santun berbahasa memberikan pengaruh positif dalam prestasi akademik, pembiasaan santun berbahasa juga dapat memiliki pengaruh positif dalam prestasi akademik siswa. Ketika siswa mampu berkomunikasi dengan baik, mereka lebih mungkin untuk memahami materi pelajaran, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan mendapatkan bantuan dari guru dan teman sebaya. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang baik juga membantu dalam menyusun laporan, presentasi, dan proyek akademik dengan lebih baik. Ini membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berorientasi pada pencapaian yang baik.

Pentingnya pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter bagi siswa di SDN Sendang 1 ketika mereka membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, saling menghormati, dan menyenangkan. Ketika siswa terbiasa menggunakan bahasa yang santun, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, menghormati otoritas, dan memperlakukan orang lain dengan sopan. Ini membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal tersebut sesuai dengan teori Imam Alghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Chaerul Rochman: 2013)

Pembiasaan santun berbahasa tidak hanya membantu siswa dalam berkomunikasi yang efektif, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Hal ini dapat dilihat dari dampak

positif yang diterapkan siswa SDN Sendang 1 dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pembiasaan santun berbahasa dalam upaya menumbuhkan karakter yang baik pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis akhir data penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa data hasil observasi guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter siswa dengan baik, baik dalam aspek menghargai prestasi maupun peduli sosial. Data hasil observasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter menghargai prestasi dan peduli sosial. Data hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V menunjukkan bahwa pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter siswa dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan siswa sopan, santun, dan memiliki karakter yang baik.

Pembiasaan santun berbahasa dalam menumbuhkan karakter siswa sangat penting dalam konteks pendidikan, karena mencerminkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan sopan, menghormati orang lain, dan memperhatikan etika serta norma yang berlaku. Santun berbahasa memiliki pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa, seperti pengembangan sikap menghargai, empati, komunikasi yang jelas dan lugas, serta kemampuan mendengarkan dan menerima perbedaan. Santun berbahasa juga berdampak positif pada prestasi akademik siswa, karena membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan berkomunikasi dengan baik. Pembiasaan santun berbahasa tidak hanya berperan dalam lingkungan sekolah, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola & Tsai. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Education Research.*, Vol, No.2.
- Ali Mudohfir. (2007). *Mengenal Filsafat, Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan.*
- Chaerul Rochman, H. G. (2013). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru.* Seri Pencerdasan, Cet.ke-2.
- Creswell J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran.*

Pustaka Belajar.

George Yule. (2006). *Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab*. (Pustaka Pelajar (Ed.)).

Isharianti, dkk. (2015). *Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas XI SMK Dinamika Lampung Utara*. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra IndonesiaMagister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kusuma, R. W., Al Fath, A. M., & Burhanuddin, A. (2020). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung. *Scholarly Journal of Elementary School*,.

Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia. (UI-Press).

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Pamungkas, S., & Muhammadin Al Fath, A. (2023). Linguistic Distortion of Hate Speech in the Age of Abundance. *Journal of General Education Science*, 1(3), 126–130.

R, S. (2008). Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa. *Padang: UNP Press*.

UU No. 20 tahun 2003 Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 UU Sisdiknas. (n.d.).

